

Analisis Penokohan Novel Ivanna Van Dijk Karya Risa Saraswati melalui Pendekatan Psikologi Sastra

Oleh,
Heni Puspita
STKIP PGRI Lubuklinggau
Email: puspitaheini688@gmail.com

Submitted: 2021-03-08
Accepted: 2021-05-27

Published: 2021-05-31

DOI: -/JurnalKASTRAL.....xxxx
URL: <https://jurnal.lp3mkil.or.id/index.php/kastral>

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan psikologi sastra dengan aspek id, ego, dan superego pada penokohan protagonis, antagonis dan tritagonis dalam novel Ivanna Van Dijk karya Risa Saraswati. Penelitian ini termasuk jenis penelitian deskriptif kualitatif dengan metode content analysis. Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik pustaka catat. Pengambilan data dilakukan dengan cara membaca dan selanjutnya diteliti dengan aspek psikologi dalam penokohan protagonis, antagonis dan tritagonis. Hasil penelitian menunjukkan penokohan protagonis terdapat pada tokoh Ivanna, Suzie dan Charles yang memiliki karakter penyayang, toleransi yang tinggi, dan menunjukkan kebenaran. Selanjutnya penokohan protagonis terdapat pada tokoh Rudolf Brouwer dan tokoh Ivanna yang memiliki perubahan karakter yang mana ditunjukkan ketika Ivanna membalaskan dendamnya pada semua bangsa Netherland. Dan selanjutnya penokohan tritagonis pada tokoh Peeter, Dimas, Syaiful, Elizabeth, Nyonya Sari dan Matsuya merupakan tokoh penghubung dan peleraai tokoh protagonis dan tokoh antagonis. Kemudian dilihat dari segi psikologi sastra yang meliputi aspek id (Das Es) yang mencakup berbagai luapan emosi, kepercayaan diri, dan kesenangan. Selanjutnya pada aspek ego (Das-Ich) yang mencakup rasa mengalah, dan keyakinan. Sedangkan pada aspek superego (Uber-Ich) yang mencakup rasa penyesalan, dan rasa mencintai.

Kata kunci: *Penokohan, psikologi sastra*

Abstract

This study aims to describe the psychology of literature with the id, ego, and superego aspects of the protagonist, antagonist and tritagonist in the novel Ivanna Van Dijk by Risa Saraswati. This research is a qualitative descriptive research with content analysis method. Collecting data in this study using the note-taking library technique. Data were collected by reading and then examined with psychological aspects in the protagonist, antagonist and tritagonist characters. The results showed that the character of the protagonists was in the characters Ivanna, Suzie and Charles who had compassionate characters, high tolerance, and showed the truth.

Furthermore, the characterization of the protagonist is in the character Rudolf Brouwer and the character Ivanna who has a change in character which is shown when Ivanna avenges his revenge on all the Dutch people. And then the tritagonist characterization of the characters Peeter, Dimas, Syaiful, Elizabeth, Mrs. Sari and Matsuya are liaisons and breakers of the protagonist and antagonist characters. Then it is seen in terms of literary psychology which includes the aspect of the id (Das Es) which covers various emotions, self-confidence, and pleasure. Next is the aspect of ego (Das-Ich) which includes a sense of submission and belief. Meanwhile, the superego (Uber-Ich) aspect includes regret and love.

Keywords: *Characterization, literary psychology*

PENDAHULUAN

Sebuah karya sastra merupakan hasil imajinasi seorang pengarang mengenai kehidupan manusia yang diwujudkan dalam bentuk fiksi. Susanto (2016:13), mengatakan karya sastra sebagai dunia imajinasi dan fiksi yang realitas atau faktanya telah dibuat sedemikian rupa oleh pengarang. Karya sastra merupakan hasil imajinasi yang disampaikan melalui lisan maupun tulisan yang memiliki unsur keindahan. Salah satu bentuk karya sastra tulisan yaitu novel.

Novel merupakan salah satu karya sastra yang menceritakan tentang kehidupan manusia. Nugroho dan Yasafiq (2019:30), mendefinisikan novel sebagai sebuah karya sastra yang menceritakan kisah kehidupan seseorang, baik itu dalam kehidupan yang baik, maupun dalam kehidupan yang buruk, sehingga pembaca mendapat suatu pembelajaran dari sebuah kisah kehidupan, dan pembaca juga akan lebih peka terhadap sebuah kehidupan di sekelilingnya. Berhubungan dengan hal tersebut maka novel dapat diartikan sebagai karya sastra yang bersifat imajinatif yang menceritakan baik dan buruknya kehidupan seseorang agar pembaca dapat mengambil pembelajaran di dalamnya. Berhubungan dengan hal tersebut maka sebuah cerita tak luput dari tokoh dan penokohan yang menjalani peran dalam sebuah cerita. Penokohan atau karakter yang dimiliki tokoh dalam sebuah cerita sangat menarik untuk dikaji.

Penokohan sebagai salah satu unsur pembangun novel mempunyai peranan yang besar dalam menentukan keutuhan dan keartitistikan sebuah teks fiksi. Menurut

Jones dalam Nurgiyantoro (2013:247), penokohan adalah pelukisan gambaran yang jelas tentang seseorang yang ditampilkan dalam sebuah cerita. Sedangkan Kosasih (2013:67), mengatakan penokohan adalah cara pengarang menggambarkan dan mengembangkan karakter tokoh-tokoh dalam cerita. Sehingga penokohan merupakan karakter yang digambarkan dan dikembangkan dalam tokoh-tokoh sebuah cerita.

Penokohan atau pengkarakteran dalam sebuah cerita terdiri dari penokohan protagonis, antagonis, dan tritagonis. Aminuddin (2010:80), mengatakan bahwa tokoh protagonis adalah tokoh yang memiliki watak baik dan disenangi oleh pembaca. Selanjutnya penokohan antagonis adalah tokoh yang berperan sebagai lawan, sering juga menjadi musuh yang menyebabkan konflik dalam sebuah cerita, sedangkan penokohan tritagonis merupakan tokoh penengah yang bertugas sebagai penghubung antar tokoh protagonis dan tokoh antagonis (Harymawan dalam Nasution, 2009:45). Dalam sebuah penokohan, aspek yang digambarkan biasanya berupa aspek fisik, sosial, nilai moral atau akhlaknya serta psikologis.

Sebagai gejala kejiwaan, psikologi dalam sastra mengandung fenomena-fenomena yang tampak melalui karakter yang dimiliki oleh tokoh-tokohnya. Dengan demikian, novel dapat diteliti dengan menggunakan tinjauan psikologi sastra. Hal tersebut dikeranakan karya sastra dan psikologi memiliki hubungan yang erat. Tokoh yang ditampilkan dalam sebuah cerita atau novel memiliki sifat dan kepribadian yang berbeda sehingga perilaku tokoh dalam menghadapi peristiwa memiliki perbedaan pula.

Novel yang dianalisis dalam penelitian ini ialah novel Ivanna Van Dijk karya Risa Saraswati yang menceritakan tentang hantu yang bernama Ivanna Van Dijk. Ivanna merupakan hantu yang paling ditakuti, sehingga tidak ada hantu lainnya yang mau berteman dengannya. Dalam novel tersebut penulis menceritakan bahwa Ivanna merupakan gadis Netherland yang sangat baik, periang dan penyayang bahkan terhadap kaum pribumi, bisa dikatakan hanya keluarga Van Dijk yang dapat bersahabat dengan kaum pribumi. Sampai akhirnya Ivanna menjadi sosok pendendam yang disebabkan oleh rakyat Netherland yang mengucilkan keluarganya. Puncaknya

tersebut dimulai dari adik dari Ivanna diberi nama Dimas yang merupakan nama pribumi. Dari hal tersebutlah keluarga Ivanna mulai dikucilkan oleh rakyat Netherland sampai akhirnya semua keluarganya mati dan tinggal Ivanna sendiri. Ivanna pun mulai membalaskan dendamnya sehingga Ia semakin dibenci oleh semua orang, sampai Ia meninggal pun semua hantu takut padanya.

Alasan peneliti memilih novel berjudul *Ivanna Van Dijk* karya Risa Saraswati ini, selain dikarenakan tokoh dalam novel ini telah difilmkan dengan judul film *Danur* pada tahun 2017. Dapat juga dilihat dari sinopsis novel, bagaimana tokoh-tokoh mempunyai karakter yang menarik dalam menghadapi peristiwa-peristiwa yang terjadi di dalam novel tersebut, sehingga sangat menarik jika dilakukan penelitian terhadap tokoh dalam novel *Ivanna Van Dijk* ini. Tokoh dalam novel ini juga memiliki perubahan tingkah laku yang diakibatkan oleh perilaku lingkungan masyarakat terhadapnya, yang mana hal ini merupakan adanya perubahan kejiwaan dari seorang tokoh. Sehingga peneliti memilih pendekatan psikologi sastra yang mana pada pendekatan ini mengkaji mengenai kejiwaan atau tingkah laku tokoh dalam sebuah novel tersebut.

Seperti diketahui bahwa novel memiliki kaitan dengan psikologi. Suprpto,dkk., (2014:2), mengatakan psikologi sastra mempelajari fenomena, kejiwaan tertentu yang dialami oleh tokoh utama dalam karya sastra ketika merespon atau bereaksi terhadap diri dan lingkungan. Sehingga psikologi merupakan ilmu yang memahami tingkah laku atau kejiwaan seseorang dalam lingkup individu maupun dalam lingkup masyarakat. Sesuai dengan tujuannya, psikologi sastra untuk memahami aspek-aspek kejiwaan yang terkandung dalam sebuah karya sastra. sehingga sangat tepat jika penelitian ini menggunakan pendekatan psikologi sastra untuk melihat karakter tokoh novel *Ivanna Van Dijk* karya Risa Saraswati. Psikologi sastra terdiri dari tiga aspek yaitu aspek id (das ed), merupakan kepribadian manusia yang frimitif, id merupakan dorongan diri untuk selalu memuaskan diri, dan dalam memuaskannya id selalu berusaha untuk menolak rasa sakit dan rasa tidak nyaman. Selanjutnya aspek ego (das ich) merupakan kepribadian yang terletak antara alam

sadar dan tak sadar. Kemudian aspek superego (das uber ich) merupakan kepribadian yang memiliki nilai moral, sehingga superego disamakan dengan hati nurani yang mengenal atau memberi batasan pada baik dan buruk terhadap sesuatu. superego merupakan kepribadian yang disamakan dengan hati nurani yang mneganal

Berdasarkan latar belakang di atas, maka penulis melakukan penelitian dengan judul, “Analisis Penokohan Novel *Ivanna Van Dijk* Karya Risa Saraswati melalui pendekatan Psikologi Sastra”

METODE

Metode yang digunakan pada penelitain ini adalah kualitatif. Metode penelitian kualitatif merupakan penelitian yang berlandaskan pada filsafat *postpositivisme*, digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitain kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi (Sugiyono, 2012:9).

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan dokumentasi berupa novel *Ivanna Van Dijk* karya Risa Saraswati. Sumber data dalam penelitian ini adalah novel *Ivanna Van Dijk* karya Risas Saraswati terdiri dari 211 halaman. Data penelitian yang digunakan merupakan kutipan yang menggambarkan penokohan protagonis, antagonis dan tritagonis yang mengandung aspek id, ego dan superego dalam nobel *Ivanna Van Dijk* karya Risa Saraswati. Teknik analisis data dilakukan dengan cara reduksi data, penyajian, dan penarikan kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil dari penelitian penokohan dalam novel *Ivanna Van Dijk* karya Risa Saraswati melalui pendekatan psikologi sastra ini, terdapat unsur-unsur psikologi di masing-masing karakter tokoh dalam cerita novel tersebut. Penokohan yang akan dilihat dalam analisis ini yaitu tokoh protagonis, tokoh antagonis, dan tokoh tritagonis melalui pendekatan Psikologi sastra yaitu aspek id, ego dan superego.

1 Protagonis

Ivanna sangat membenci semua orang-orang dari bangsanya sendiri karena telah memandang keluarganya sbelah mata, kebenciannya ini membuatnya tidak memiliki seorangpun teman dari kalangan bangsa Netherland sepertinya. Hal ini membuat orangtuanya khawatir dan berniat untuk memasukkan Ivanna di sekolah khusus untuk bangsa Netherland agar Ivanna dapat memiliki teman dan bergaul dengan orang-orang dari bangsanya sendiri, namun karena kebenciannya Ivanna menolak hal itu dengan sangat tegas. Hal ini terlihat pada kutipan berikut.

(006) Ivanna menggeleng tegas. “Tanpa harus mengenal mereka pun aku cukup tahu karakter orang-orang bangsa kita, Mama. Angkuh dan jahat. Aku tak mau seperti mereka, Mama. Membeda-bedakan manusia hanya karena hal yang tidak kumengerti. Mama, bolehkah aku tak usah belajar di sekolah mereka?” Ivanna merengek manja, menggelayut di lengan mamanya. (Hal.53)

Kutipan ini menggambarkan psikologi sastra dengan aspek id, yang mana sikap yang ditunjukkan Ivanna merupakan sikap yang biasa manusia lakukan, Ivanna telah mengetahui bagaimana sikap semua orang Netherland yang ada dikota itu dan tidak menyukai sikap yang dimiliki oleh mereka. Hal inilah yang sangat ditentang Ivanna ketika Suzie memintanya untuk bersekolah di sekolah khusus anak Netherland itu, Ivanna tidak ingin berteman bahkan bertemu dengan orang-orang yang seperti itu.

Tokoh Ivanna selain memiliki kepribadian dengan aspek id juga memiliki kepribadian dengan aspek ego yang mana pada novel Ivanna Van Dijk ini menggambarkan bahwa Ivanna juga telah memiliki pengendalian emosi dan telah memahami sikap yang baik untuk dilakukan. Hal ini terlihat pada kutipan berikut.

(016) berkali-kali Suzie mengajaknya bicara, sebisa mungkin berusaha menenangkan anak perempuannya. Namun, meski mengangguk tanda mengerti dan berpura-pura tenang, jauh di dalam lubuk hatinya, Ivanna tetap gelisah. (Hal.50)

Kutipan ini menceritakan bagaimana cara Ivanna berusaha untuk terlihat tenang agar Suzie tidak ikut gelisah melihat Ivanna yang selalu memikirkan perkataan buruk tentang keluarga mereka. Kutipan ini menunjukkan pada aspek ego, yang mana

terlihat bahwa Ivanna mencoba untuk menutupi kegelisahannya agar Suzie tidak khawatir kepada Ivanna.

Tokoh Ivanna merupakan tokoh yang menggambarkan seorang anak yang sangat menyayangi keluarganya terutama sang adik Dimas. Dari hasil penelitian, peneliti menemukan kepribadian dengan aspek superego pada tokoh Ivanna yang digambarkan dengan memperlihatkan hati nurani dari tokoh Ivanna seperti menunjukkan bagaimana Ivanna sangat menyayangi keluarga dan adiknya, hal ini terlihat pada kutipan berikut.

(028) *“Aku terlahir untuk menjadi malaikat pelindung adikku. Aku menyayanginya lebih dari diriku sendiri. Biarkan saja aku dihina, dianggap bodoh, ditertawakan, asal aku masih bisa berdiri kuat untuk menjaganya...”* (Hal.61)

Kutipan ini menggambarkan psikologi sastra dengan aspek superego, yang mana terlihat pada kutipan ini bahwa Ivanna sangat menyayangi adiknya. Dari ujaran yang diungkapkan Ivanna pada kutipan ini terlihat bahwa Ivanna lebih mementingkan kebahagiaan sang adik dari pada dirinya, hal tersebut Ia lakukan karena Ia sangat menyayangi sang adik Dimas.

2 Antagonis

Berdasarkan hasil analisis mengenai tokoh Rudolf Brouwer dalam novel Ivanna Van Dijk ini, menggambarkan tokoh yang sangat membenci keluarga Van Dijk yang di anggapnya aneh, kebenciannya tersebut selalu dilontarkannya secara langsung tidak memikirkan apakah hal tersebut merupakan perlakuan yang baik atau tidak, bahkan kerena kebenciannya terhadap keluarga Van Dijk, Rudolf sampai menampar Dimas di hadapan keluarganya dan menyekap dan membunuh Dimas.berikut kutipan yang menunjukkan kepribadian id dari tokoh Rudolf Brower.

(038) *“Baju macam apa yang kalian kenakan? Sungguh tidak sopan. Begini cara kalian menyambut tamu kehormatan seperti kami?”* (Hal.150)

Ujaran yang dilontarkan oleh Rudolf Brouwer merupakan gambaran pengkarakteran tokoh antagonis yang dianalisis melalui aspek id, yang mana Rudolf melontarkan kata-kata tersebut atas dasar ketidak senangnya terhadap keluarga Van

Dijk yang dianggapnya sangat aneh, kata-kata yang dilontarkan oleh Rudolf tersebut spontan saja diungkapkannya tanpa memikirkan apakah keluarga Van Dijk akan tersinggung atas kata-katanya tersebut.

Amarah tokoh Rudolf Brower memuncak ketika mengetahui anaknya Elizabeth memiliki hubungan yang dekat dengan Dimas yang merupakan anak yang paling dibenci olehnya. Untuk memisahkan Elizabeth dan Dimas, Rudolf menyekap Dimas dan menyiksa Dimas hingga mati. Hal tersebut dapat terlihat pada kutipan berikut.

(045) Ya, sebenarnya Dimas tidak menghilang atas keinginan sendiri. Sudah menghilang beberapa hari ini karena disergap dan disekap anak buah Rudolf Brouwer. Karena Brouwer adalah pejabat tinggi, mudah saja dia memerintahkan itu. Lagi pula, tidak ada yang menyukai keluarga Van Dijk. Tak seorang pun memberitahu Peeter dan keluarganya bahwa anak bungsunya tengah dikurung dan disekap atas perintah si petinggi militer. (Hal.158)

Dengan kekuasaan yang dimilikinya Rudolf dengan mudah dapat menangkan Dimas. Hal ini dilakukannya untuk membuatnya jauh dari Elizabeth. Rudolf tidak menginginkan seseorang seperti Dimas bisa dekat dengan Elizabeth. Kutipan ini menggambarkan psikologi sastra dengan aspek ego.

3 Tritagonis

Peeter merupakan tokoh yang selalu berfikir positif, terlihat ketika Peeter menjawab pertanyaan dari Ivanna tentang tempat seperti apa Hindia Belanda yang akan mereka datang tersebut, dan ketika Peeter tidak membeda-bedakan dalam memperlakukan kaum pribumi yang seharusnya melayani keluarganya tanpa memikirkan bahwa perlakuan baiknya terhadap kaum pribumi dapat menghancurkan keluarganya. Hal tersebut terlihat dari kutipan-kutipan berikut.

(052) Peeter tergelak, diikuti oleh istrinya. "Surga itu tempat yang indah. Saat berada di surga, kau akan merasa sangat senang dan selalu gembira. Tak ada kesedihan di surga, yang ada hanya tawa," itu jawaban sederhana Peeter. (Hal.21)

Kutipan ini menceritakan ketika Peeter berkata mereka akan datang kesurga dan Ivanna bingung yang tak tahu apa itu surga dan bertanya kembali kemudian

Peeter menjawab dengan sangat baik. Surga yang mereka maksud di sini ialah Hindia Belanda. Jika dilihat dari aspek psikologi sastra, ujaran yang diucapkan Peeter saat menjawab pertanyaan Ivanna tersebut merupakan ujaran yang menunjuk karakter tritagonis melalui aspek id, jika dilihat dari alur ceritanya Peeter mengatakan Hindia Belanda layaknnya surga hanya atas dasar kesenangan dan kecintaannya pada tempat tersebut namun Peeter tidak mengetahui apa yang akan terjadi ketika mereka tinggal di Hindia Belanda.

Tokoh Peeter dalam novel ini memiliki cara pemikiran yang berbeda dari orang pada umumnya. Peeter memiliki caranya sendiri dalam mendidik anaknya agar menjadi anak yang mandiri, Peeter juga memiliki cara sendiri untuk menenangkan Suzie jika sedang dalam masalah atau Suzie sedang merasa sedih. Hal tersebut dapat terlihat pada kutipan-kutipan berikut.

(067) Wajah anak itu pucat pasih. Sudah beberapa kali memuntahkan isi perutnya ke laut. Tidak seperti orangtua lain yang siap menyediakan kantung kertas untuk menampung muntah karena mabuk perjalanan laut, papanya malah menyuruhnya berdiri di geladak kapal untuk bersiap membuang isi perutnya langsung ke sana. (Hal.18)

Kutipan ini menceritakan ketika Ivanna yang hendak muntah diakibatkan mabuk laut, dan Peeter hanya menyuruh Ivanna untuk memuntahkan isi perutnya langsung ke laut dengan cara berdiri di geladak kapal. Jika dilihat dari aspek psikologi sastra, sikap yang dilakukan oleh Peeter merupakan sikap dari aspek ego, yang mana jika dilihat dari alur cerita, hal yang dilakukan oleh Peeter tersebut merupakan bagaimana cara Peeter untuk mengajari Ivanna menjadi anak yang mandiri dan tidak ketergantungan pada orang tua jika dalam keadaan yang sulit.

Peeter dan keluarganya sangat menyukai Hindia Belanda, tidak hanya tempatnya mereka juga menyukai rakyat Hindia Belanda. Hal ini terlihat dari bagaimana Peeter dan keluarganya memperlakukan oarang-orang Hindia Belanda atau kaum Pribumi yang bekerja dengan keluarganya. Peeter berangapan setiap manusia atau orang tidak boleh dibeda-bedakan semuanya memiliki hak yang sama. Hal ini terlihat pada kutipan berikut.

(079) *Peeter terkekeh geli melihat reaksi temannya itu. “Terlalu berlebihan! Jangan bersikap sama seperti Londo lain! Kita ini jahat... dapat makan dari negeri jajahan ini. Berdamailah dengan negeri ini, jangan selalu merasa lebih tinggi dari mereka. Lagipula, anak ini adalah anakku, biarkan aku sesuka hati menamainya.” (Hal.33)*

Atas dasar kemanusiaan apa yang dilakukan oleh Peeter merupakan hal yang benar, apa salahnya jika Peeter menunjukkan rasa cintanya kepada negeri yang saat ini Ia tempati dengan memeberi nama anaknya dengan nama asli negeri ini. Peeter tidak hanya ingin memperlakukan para Inlander sebagai musuh namun Peeter hanya ingin bersahabat dan ingin saling mengasihi. Berdasarkan penjelasan dan ujaran yang disampaikan oleh Peeter tersebut maka kutipan ini menunjukkan sikap pada aspek superego.

Berdasarkan hasil analisis mengenai penokohan protagonis pada novel Ivanna Van Dijk karya Risa Saraswati ini ditemukan tiga tokoh dnegan pengkarakteran protagonis yaitu tokoh Ivanna, Suzie dan Charles. Ketiga tokoh ini memiliki karakter tokoh yang baik dan sosok tokoh yang sangat menyayangi keluarga dan temannya dan merupakan peran yang sangat disenangi oleh pembaca cerita hal ini sejlan dengan yang dikatakan oleh Aminuddin (2010:80), mengatakan bahwa tokoh protagonis adalah tokoh yang memiliki watak baik dan disenangi oleh pembaca.

Penokohan protagonis dari aspek id pada tokoh Ivanna terlihat bahwa tokoh Ivanna merupakan tokoh yang tidak dapat mengendalikan diri untuk menahan kemarahannya dalam menghadapi sebuah masalah, seperti ketika tidak dapat menahan amarahnya ketika orang menertawakan nama adiknya Dimas yang di anggap sangat aneh untuk digunakan oleh seorang Netherland, tanpa memikirkan ada seorang guru yang sedang memperhatikannya Ivanna langsung meluapkan amarahnya. Dan hal serupa terjadi ketika Ivanna mendengar Elizabeth menceritakan hal buruk tentang keluarganya, tanpa pikir panjang untuk membela keluarganya Ivanna langsung berteriak-teriak dan memaki Elizabeth yang telah membicarakan hal buruk tentang keluarganya tanpa memgetahui bahwa Elizabeth merupakan anak petinggi tentara Netherland. Kemarahan Ivanna terhadap orang-orang yang membicarakan hal buruk tentang keluarganya merupakan pengaruh dari adanya

dorongan id yang merupakan aspek psikologi kepribadian yang paling dasar dalam dirinya yang terdapat nafsu-nafsu yang tidak terkendalikan. Hasil analisis mengenai tokoh protagonis Ivanna mengenai aspek id sejalan dengan pendapat Endraswara (2013), bahwa id merupakan kepribadian manusia yang dimiliki dalam bawah sadar manusia yang berisikan insting dan nafsu-nafsu yang tidak kenal nilai baik dan buruk.

Penokohan protagonis jika dilihat dari segi aspek ego, tokoh Ivanna juga terlihat dapat mengendalikan dirinya, namun hal itu terjadi ketika ada seseorang yang memperingatinya. Hal ini terlihat ketika Ivanna sedang dimarahi oleh kepala sekolah ketika kepala sekolah mengetahui bahwa Ivanna telah memaki dan memarah-marahi Elizabeth, sebenarnya hal itu sangat membuat Ivanna marah karena Ivanna merasa bahwa dirinya benar hal itu Ia lakukan hanya untuk membela keluarganya, namun amarah Ivanna terhadap kepala sekolah tersebut dapat Ia kendalikan karena sang adik Dimas memintanya untuk mengalah dan menuruti kehendak kepala sekolah. Tindakan menahan amarah yang dilakukan oleh Ivanna merupakan tindakan yang menunjukkan kepribadian dengan aspek ego yang mana hal ini sejalan dengan pendapat Endraswara (2013), menyatakan bahwa ego merupakan kepribadian yang membuat seseorang bertindak sebagai pengarah pada dunia kenyataan. Ego dapat juga dikatakan sebagai kepribadian yang dapat dorongan nafsu-nafsu yang tidak kenal nilai seperti kepribadian pada aspek id.

Selanjutnya untuk melihat kepribadian dari segi superego pada penokohan tritagonis dapat terlihat pada tokoh Syaiful ketika Syaiful mengetahui semua keluarga Ivanna mati dan hanya tianggal Ivanna sendiri, Syaiful berusaha untuk mencari Ivanna dan mencoba untuk membawa Ivanna hidup bersama keluarganya. Hal yang dilakukan oleh Syaiful merupakan gambaran pada spek superego yang mana Syaiful menggunakan hati nuraninya akan lebih baik jika Ivanna bersama keluarganya dalam keadaan seperti itu Ivanna pasti dalam keadaan yang sangat sedih sebagai seorang sahabat Syaiful hanya ingin membantu Ivanna. Hasil analisis ini sejalan dengan pendapat Giriani (2017), bahwa superego merupakan kepribadian yang

memiliki nilai moral, sehingga superego disamakan dengan hati nurani yang mengenal atau memberi batasan pada baik dan buruk terhadap sesuatu.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis penelitian dan pembahasan yang dilakukan peneliti, kesimpulan umum dalam penelitian pada novel Ivanna Van Dijk ini ditemukan sepuluh tokoh dengan tiga tokoh protagonis yaitu tokoh Ivanna, Suzie, dan Charles yang memiliki sifat penyayang, membela yang benar dan toleransi. Selanjutnya dua tokoh dengan penokohan antagonis yaitu tokoh Rudolf Brouwer yang memiliki sifat sombong dan memanfaatkan kekuasaan, selanjutnya tokoh Ivanna mengalami perubahan karakter yang mana tokoh Ivanna menjadi tokoh penuh dengan dendam atas kematian keluarganya hingga Ivanna membantu Jepang untuk melawan bangsanya sendiri. Selanjutnya enam tokoh dengan penokohan tritagonis yang dinalisis melalui pendekatan psikologi sastra yaitu tokoh Peeter, Dimas, Syaiful, Elizabeth, Nyonya Sari dan Matsuya. Keenam tokoh ini ada yang menjadi penyebab terjadinya konflik dan ada tokoh yang mencoba peleraian atas konflik yang terjadi.

DAFTAR PUSTAKA

- Andini, N. P. M., Riana, I. K., & Dhanawaty, N. M. (2019). Analisis Penggunaan Diksi pada Cerpen Berbahasa Bali Siswa Kelas Vii Smp Negeri 5 Denpasar. *LITERA: Jurnal Litera Bahasa Dan Sastra*, 5(2).
- Endraswara, Suwardi. 2013. *Metodelogi Penelitian Sastra (epistemologi, Model, Teori, dan Aplikasi)*. Yogyakarta: PT Buku Seru
- Giriani, N. P., Ahmad, M. R., & Rokhmansyah, A. (2017). Kepribadian Tokoh Utama dalam Naskah Monolog Balada Sumarah Karya Tentrem Lestari: Kajian Psikologi Sastra. *Ilmu Budaya: Jurnal Bahasa, Sastra, Seni dan Budaya*, 1(1).
- Kosasih. 2012. *Dasar-dasar Keterampilan berbahasa*. Bandung: Yrama Widya
- Nasution, M. I. (2012). "Semar Gugat" dalam Telaah Tokoh: Sebuah Model Pemaknaan Naskah Drama. *Komposisi: Jurnal Pendidikan Bahasa, Sastra,*

dan Seni, 10(1).

Nugroho, A., & Yasafiq, Y. (2019). Perbandingan Nilai Sosial dalam Novel Ivanna Van Dijk dengan Novel Ananta Prahadi Karya Risa Saraswati melalui Pendekatan Sosiologi Sastra. *Silampari Bisa: Jurnal Penelitian Pendidikan Bahasa Indonesia, Daerah, Dan Asing*, 2(1), 29–43. <https://doi.org/10.31540/silamparibisa.v2i1.271>

Nurgiyantoro, Burhan. 2013. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: PT Buku Seru.
Sugiyono. 2012. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta

Suprpto, L., Andayani, A., & Waluyo, B. (2014). Kajian psikologi sastra dan nilai karakter Novel 9 dari nadira karya leila s. Chudori. *Jurnal Penelitian Bahasa, Sastra Indonesia, dan Pengajarannya*, 2(3), 53934.

Susanto, Dwi. 2016. *Pengantar Kajian Sastra*. Yogyakarta: PT Buku Seru.